

MOVIE ANALYSIS WITH TERRORISM DEED USING ANALYSIS OF MOVIE TO SUPPORT STATE DEFENSE (FILM 22 MINUTES)

Deddy Stevano H. Tobing
Politeknik Negeri Media Kreatif
E-mail: deddy.tobing@polimedia.ac.id

ABSTRACT

This research is a follow-up study using film analysis theory to support national defense developed by Tobing, Deddy (2015) which emphasizes that films that are part of the mass media can be used to strengthen national defense. One of the threats in national defense is terrorism. The 22 Minutes film is a docudrama-type film which reviews the terrorist acts that took place in the Tamrin area of Central Jakarta on January 14, 2016. The film illustrates how terrorist acts take their toll on the police and the general public. In the end, this film shows actions to combat terrorism by using all the attributes of the Indonesian National Police forces.

Keyword: Movie, Defense, Police, Terrorism

ANALISA KONTEN FILM BERTEMA AKSI TERORISME MENGUNAKAN ANALISA FILM UNTUK MENDUKUNG PERTAHANAN NEGARA (FILM 22 MENIT)

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dengan menggunakan teori Analisa film untuk mendukung pertahanan negara yang dikembangkan oleh Tobing, Deddy (2015) yang menekankan bahwa film yang merupakan bagian dari media massa dapat digunakan untuk memperkuat pertahanan negara. Salah satu ancaman dalam pertahanan negara adalah aksi terorisme. Film 22 Menit merupakan film yang bertipe docudrama yang menreka ulang kejadian aksi terorisme yang terjadi di daerah Tamrin Jakarta Pusat pada tanggal 14 Januari 2016. Film ini menggambarkan bagaimana aksi terorisme mengambil korban dari pihak kepolisian dan masyarakat umum. Pada akhirnya film ini menampilkan aksi-aksi memerangi terorisme dengan menggunakan seluruh atribut Kepolisian Republik Indonesia.

Kata kunci: Film, Pertahanan, Polisi, Terorisme

PENDAHULUAN

Film sebagai pendukung pertahanan negara merupakan suatu penilaian terhadap fungsi suatu film bahwa selain sebagai alat hiburan dan informasi, film juga bisa bermanfaat untuk kepentingan pertahanan. Film 22 Menit secara umum menceritakan

kisah serangan aksi teror oleh kelompok teroris di Indonesia. Dalam film ini memang tidak dilibatkan Kementerian Pertahanan maupun Tentara Nasional Indonesia melainkan kepolisian Republik Indonesia dalam menanggulangi aksi teror namun ancaman terorisme merupakan bagian

ancaman terhadap pertahanan negara seperti tercantum pada penjelasan umum umum di Undang-undang nomor 3 tahun 2002 tentang pertahanan negara yang menyebutkan bahwa terorisme adalah salah satu wujud ancaman terhadap kedaulatan negara. Sementara itu terorisme juga dijelaskan dalam Undang-undang nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia bahwa terorisme merupakan bagian kejahatan internasional yang harus diberantas.

Permasalahan terorisme ini menjadi masalah bersama dari Kepolisian Republik Indonesia dengan Tentara Nasional Indonesia ketika dilihat pada Undang-undang nomor 3 tahun 2002 tentang pertahanan negara menyampaikan bahwa sistem pertahanan Indonesia yaitu sistem pertahanan yang bersifat semesta, sistem pertahanan yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. Dengan definisi tersebut maka pertahanan negara di Indonesia bisa melibatkan seluruh aspek-aspek yang dimiliki oleh Indonesia seperti juga Kepolisian Republik Indonesia.

Hingga kini masih kerap terjadi aksi-aksi teror ditengah masyarakat (Isnanto, 2015) karena masih belum tuntasnya penyelesaian masalah ideologi teror. Konsep deradikalisasi belum dapat menjawab permasalahan ideologi islam radikal yang selama ini masih menjadi permasalahan yang mengancam keutuhan negara. (Firmansyah, 2011)

menyampaikan bahwa permasalahan terorisme sudah merupakan permasalahan dunia pasca perang dingin. Negara-negara maju, berkembang, terbelakang hingga negara gagal mengalami ancaman terorisme. Ini menunjukkan betapa pentingnya berbagai upaya dalam melawan terorisme di dunia dan di Indonesia khususnya.

Film 22 Menit adalah film yang menggambarkan kisah nyata ancaman terorisme sehingga dapat dikategorikan sebagai film yang bertemakan pertahanan dan masuk ketegori sebagai film yang berfungsi untuk mendukung pertahanan negara, baca Motion Picture (Film) As Media for Supporting State Defense (Tobing, 2016).



Gambar: 22 Menit, Sumber
Cineplex21.com

METODE PENELITIAN

Analisa fungsi-fungsi film sebagai media untuk mendukung pertahanan negara Studi kasus (Film 22 Menit) menggunakan metode penelitian analisis konten.

Penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yang meyakini bahwa fungsi-fungsi dari film sebagai media untuk mendukung pertahanan negara, terdiri dari: (1) soft power, (2) propaganda, (3) komunikasi massa.

Softpower merupakan konsep diperkenalkan Josep Nye dari John F. Kennedy School of Government Harvard University. Menurut dia soft power adalah kekuatan lunak berbentuk daya tarik. Daya tarik tersebut bisa membuat pengaruh kepada masyarakat. Bentuk kekuatan ini bisa berbentuk nilai-nilai tertentu yang memikat masyarakat, bias melalui kebudayaan ataupun melalui kebijakan atau pun ideologi. (Su, 2010 p. 317) menyampaikan bahwa penggunaan Soft power mulai gencar digunakan oleh industri film cina untuk merebut pengaruh di dunia melalui kekuatan yang tidak bersifat memaksa tetapi memikat melalui film.

Propaganda dan film saling berkaitan dengan hubungan antara keduanya sebagai sebuah hubungan yang erat. Dimana propaganda adalah teknik untuk memanipulasi pikiran seseorang yang juga dapat digunakan dalam film yang juga sebagai sarana komunikasi massa. (Sastropoetro, 1991, p. 48) menyatakan bahwa film sebagai media untuk menyebarkan pesan propaganda dapat membuat penyebaran pesan menjadi lebih luas kekhlayak banyak. Definisi propaganda dapat dikatakan sebagai suatu penyebaran pesan yang di rencanakan secara seksama demi bertujuan mengubah sikap, pandangan serta tingkah laku penerima pesan tersebut.

Sedangkan Komunikasi massa secara definisi adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak banyak (Sastropoetro, 1991, p. 89). Film adalah salah satu media yang dapat di pertonton kan kepada penonton dengan jumlah yang banyak maka dari itu film termasuk kedalam kategori media massa. Dengan film maka dapat

terjadi proses komunikasi kepada orang banyak. Suatu proses komunikasi da[at dibagi menjadi tiga tahapan :

1. Tahap pertama: sumber asal pesan.
2. Tahap kedua: pesan, pesan terdapat pada film, makna yang dipahami oleh penonton.
3. Tahap ketiga: penonton sebagai penerima pesan, yang menonton film tersebut kemudian memiliki pemahaman terhadap apa yang ia tonton.

Didalam pengertian komunikasi massa maka terdapat berbagai tema seperti tema bersifat hiburan, pendidikan, dan/atau informasi (Turrow, 2009, p. 40). Selain itu terdapat berbagai pertimbangan seseorang untuk mengkonsumsi media massa yaitu:

1. **Enjoyment:** Penggunaan media massa untuk mendapatkan kesenangan. Misalnya untuk hiburan atau melepaskan stress.
2. **Companionship:** Penggunaan media massa sebagai agar tidak merasakan kesepian.
3. **Surveillance:** Penggunaan media massa untuk mengawasi atau mengikuti perkembangan terbaru.
4. **Interpretation:** Penggunaan media massa untuk menginterpretasi, untuk mengetahui pandangan terkini dimasyarakat. Contoh melalui media massa untuk mendapatkan penjelasan terkait suatu peristiwa.

Konten analisis dikutip dari Hsiu-Fang dan Shannon (2005) dan di (Wahyuni, 2012 p. 122) :

- (1) Analisis dari rentang waktu kejadian atau potongan waktu tertentu di film tersebut.
- (2) Penjelasan arti atau makna dan kemudian mengelompokkan dalam

kategori-kategori tertentu.

- (3) Penjelasan mendetail dari hal-hal yang muncul di film tersebut dan bisa menguatkan arti atau makna.
- (4) Semua data yang sudah dikategorikan kemudian dikumpulkan. Sehingga potongan-potongan film yang memiliki makna berbeda beda terkumpul dalam pengelompokan kategori yang berbeda beda.

Tidak terlepas terdapat kemungkinan bahwa potongan film bisa masuk dalam berbagai pengelompokan kategori yang berbeda.

Analisa film dipandang sangat perlu terutama untuk mengamati kebudayaan di dunia yang semakin terglobalisasi. (Devadoss & Cromley, 2018, P. 6) melihat bahwa mengartikan sebuah film merupakan cara membuka tabir ide yang terletak dalam isi film tersebut yang member makna lebih luas lagi kedalam kehidupan masyarakat luas maupun suasana politik di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film 22 menit merupakan film fiksi yang menceritakan kisah berdasarkan kejadian kasus penyerangan teroris di Jakarta pada tahun 2016 yang dikenal sebagai bom Thamrin. Pada saat itu tepatnya pada tanggal 14 Januari 2016 sekelompok orang melakukan aksi terror di wilayah Ibukota Jakarta tepatnya di gerai kopi Starbucks dan pos polisi yang berlokasi di Jalan Thamrin Kelurahan Kebon Sirih, Kecamatan Menteng Kota Jakarta Pusat.

Kisah serangan ini kemudian di film kan yang tayang pertama kali di bioskop di Indonesia pada tanggal 17 Juli 2018. Pembuatan detail dalam produksi film ini juga berkerja sama

dengan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) (Ramadhani, 2018)



Gambar: Film 22 Menit (Andika Putra, 2018)

Berkat kerja sama dengan Kepolisian Republik Indonesia maka film ini menampilkan perwujudan seorang polisi yang otentik dengan polisi dari Polri seperti pakaian, pangkat, peralatan, kendaraan dsb. Film disutradarai oleh Eugene Panji dan Myrna Paramita. Para pemeran dalam film ini diantaranya adalah:

Ario Bayu ... AKBP Ardi

Ade Firman Hakim ... Firman

Ardina Rasti ... Dessy

Ence Bagus ... Anas

Fanny Fadillah ... Hasan

Mathias Muchus ... Kapolda Metro Jaya

Khiva Iskak ... Kompol Arya

Taskya Namya ... Sinta

Ajeng Kartika ... Tania

Hana Malasan ... Mitha

Totos Rasiti ... Bripda Indra

Hans deKraker ... John

Vincent Rompies ... Penyiar radio

Selain itu pada film ini juga dihadiri oleh para pejabat Polri seperti Kepala Kepolisian Republik Indonesia Jenderal Tito Karnavian dan Direktur Kriminal Khusus Polda Metro Jaya Kombes Khrisna murti sehingga film ini member kesan bahwa koordinasi dengan Polri sangatlah erat dalam proses produksi film ini.

Aspek Soft power pada film 22 Menit

Aspek *Softpower* pada film 22 menit terlihat pada ilustrasi kebudayaan masyarakat Indonesia khususnya penduduk kota Jakarta yang menggambarkan penduduk ibukota Indonesia. Selain itu film ini juga sangat menonjolkan kebudayaan yang menjadi ciri jatidiri Kepolisian Republik Indonesia. Beberapa hal tersebut dapat dilihat pada beberapa adegan dalam film ini:

- 1) Kepolisian Republik Indonesia yang modern:

Didalam film ini diperlihatkan perkembangan terkini dari Kepolisian Republik Indonesia. Peralatan yang terbaru seperti senjata, kendaraan, dan perlengkapan lainnya. Selain itu diperlihatkan juga koordinasi yang terstruktur dalam penanggulangan aksi terorisme.



Gambar: Kepolisian Republik Indonesia yang modern (Panji, Paramita, 2018)

- 2) Karakter personil Kepolisian Republik Indonesia yang terpuji:

Didalam film ini menampilkan

karakter personil kepolisian yang memiliki karakter terpuji. Hal ini ditampilkan sebagai pribadi yang memperhatikan keluarganya dengan baik seperti menyayangi anak dan istri.



Gambar: Karakter personil Kepolisian Republik Indonesia yang terpuji (Panji, Paramita, ibid)

Aspek Propaganda dalam film 22 Menit

Aspek propaganda dalam film ini yang dibahas ini adalah propaganda putih. Artinya pesan yang disampaikan dalam film ini berdasarkan fakta sebenarnya yang tujuannya untuk mendukung situasi yang lebih aman dan tentram pada kehidupan masyarakat. Pada umumnya pesan yang disampaikan terkait terorisme yang begitumengancamsituasikeamanannasional.

- 1) Situasi tidak aman yang disebabkan oleh aksi terorisme:

Dalam film ini ditampilkan gambaran korban-korban jiwa dalam aksi terorisme baik dari kalangan masyarakat sipil, aparat kepolisian mau pun warga negara asing. Hal ini tentunya menggambarkan bagaimana aksi terorisme tidak hanya menimbulkan korban materil maupun juga korban jiwa sehingga Nampak sekali hal-hal negative yang muncul akibat para pelaku terorisme.



Gambar: Situasi tidak aman yang disebabkan oleh terorisme (Panji, Paramita, ibid)

2) Teroris sebagai penjahat yang diperangi polisi:

Film ini menampilkan peran polisi dalam posisi pihak yang baik dan teroris sebagai penjahat. Di film ini ditampilkan bagaimana para pelaku teroris tidak peduli pada korban jiwa yang ada dan terus melakukan penembakan ke arah polisi demi melanjutkan aksi terornya.



Gambar: Para terorisme yang menjaditokohjahatdalam film 22 Menit (Panji, Paramita, ibid)

3) Terorisme akan ditangkap oleh polisi:

Dalam film ini ditampilkan bagaimana para pelakuterorisme yang bersembunyi di desa-desa ditangkap oleh pihak Kepolisian Republik Indonesia. Tidak ada tempat yang aman bagi mereka untuk bersembunyi sehingga film ini juga menampilkan aksi konter terorisme dimana para terorisme ditangkap untuk mencegah mereka melakukan aksi terorisme.



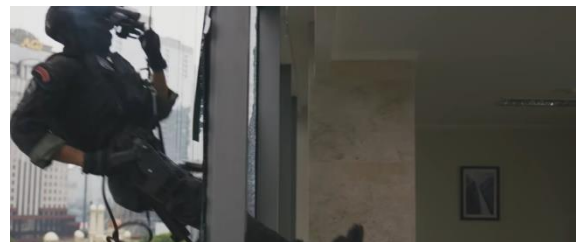
Gambar 5.6: Para tersangka terorisme yang ditangkap oleh unit konter terorisme (Panji, Paramita, ibid)

Aspek komunikasi massa dalam film 22 Menit

Dalam aspek komunikasi massa terdapat berbagai aspek bahwa film bias menjadi media hiburan, edukasi dan informasi.

1) Hiburan dalam bentuk film action.

Film ini menampilkan berbagai adegan khas film action seperti ledakan, tembak menembak dan aksi-aksi mendebarkan lainnya. Bahkan film ini mendapat kan penghargaan di piala citra 2018 sebagai film dengan efek visual terbaik.



Gambar: Aksi mendebarkan anggota kepolisian dalam mengejar teroris (Panji, Paramita, ibid)

2) Hiburan dan informasi taat aturan lalu lintas:

Dalam film ini menampilkan Jenderal Tito Karnavian dan Ibu yang ditilang polisi lalu lintas karena tidak menggunakan helm. Dalam film ini ditampilkan kepada penonton bahwa

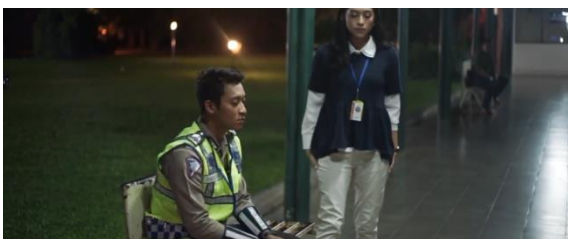
penting berkendara dengan segala perlengkapannya dan mentaati segala peraturan lalu lintas. Dalam film ini menjadi hiburan tersendiri karena Jenderal Tito Karnavian tampil layaknya masyarakat umum.



Gambar: Cameo dari Kapolri Jenderal Tito Karnavian. (Panji, Paramita, ibid)

3) Hiburan kisah drama:

Dalam film ini terdapat juga cerita-cerita yang menggambarkan kehidupan dari beberapa karakter dalam film ini. Diantaranya menggambarkan kehidupan rumah tangga, percintaan dan juga hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antara kakak dan adik. Cerita-cerita ini ikut menambahkan aspek hiburan dalam film ini.



Gambar: Potongan cerita kisah drama percintaan. (Panji, Paramita, ibid)

KESIMPULAN

Film 22 Menit merupakan film yang menceritakan tentang kekejaman aksi terorisme yang dilakukan melalui pengeboman gerai Starbucks dan Pos

Jaga Polisi Lalu Lintas di Jalan Thamrin. Dalam film ini terlihat aspek soft power, propaganda dan komunikasi massa.

Dalam aspek soft power film ini mencoba menampilkan Karisma Kepolisian Republik Indonesia yang semakin modern dan juga menampilkan contoh karakter personil kepolisian yang baik. Dalam aspek propaganda film ini menyampaikan pesan-pesan menentang aksi terorisme sehingga film ini sangat jelas memberikan pesan kepada masyarakat untuk tidak bersimpati kepada para pelaku terorisme. Film ini dalam aspek komunikasi massa memberikan unsure hiburan-hiburan dalam bentuk drama, action, dan kisah jenaka yang menyisipkan informasi dan edukasi terkait ketertiban berlalu lintas.

Film tentang kepolisian di Indonesia sebaiknya diperbanyak lagi agar ke depannya semakin banyak film-film seperti ini beredar di masyarakat. Tujuannya selain memberikan hiburan, edukasi dan informasi kepada masyarakat. Film sebagai bagian dari kebudayaan modern sebaiknya semakin berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat Indonesia yang modern menuju yang lebih baik lagi.

Berkaca pada industri film yang lebih maju seperti di Amerika (Martin, 2011, p. 210) terdapat kecenderungan dua stereo tipe paradigm dalam penceritaan khususnya yang berkaitan terorisme yaitu paradigm heroism dimana karakter dalam film tersebut menjadi seorang pahlawan yang mampu bertahan hidup dan menyelamatkan para korban atau paradigma anti terorisme yang menampilkan sikap simpatik terhadap badan-badan penegak hukum atau

intelijen pemerintah seperti FBI, CIA, MI5. Maka film 22 menit terlihat menampilkan paradigma kedua dari industri film Amerika yaitu menunjukkan sikap simpatik kepada Kepolisian Republik Indonesia yang berjuang untuk melumpuhkan aksi teroris di Tamrin Jakarta Pusat.

Hal menarik didapatkan dari penelitian (Devadoss & Cromley, op.cit) yang mengemukakan Analisa film dengan tema terorisme pada film-film produksi Bollywood India dimana disini di kedepankan kisah-kisah kemanusiaan dari peran protagonis dengan pihak teroris sebagai antagonis. Sehingga terlihat disini film dari India memiliki cirri paradigma yang jauh berbeda dari film produksi Hollywood yang tidak terlalu mengangkat nilai-nilai kemanusiaan pada latar belakang kehidupan dari pelaku teroris.

Tentunya disini kita perlu berkaca lagi dengan melibatkan berbagai referensi dalam industri film secara global bagaimana menampilkan sebuah film yang bertemakan terorisme yang dapat menjadi sajian yang mendidik namun tetap menarik dan mengedepankan unsure kreativitas sinematografi yang baik sehingga mendapatkan apresiasi yang baik di khalayak banyak khususnya penonton film di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Joseph S. Nye, J. (2004). *Soft Power, The Means to success in World Politics*. New York: Public Affairs.

Saefullah, H. (2011, April 27). *Soft Power dalam aspek budaya*. Dipetik April 17, 2014, dari Hikmawan Saefullah, Just

another blogs Unpad:

<http://blogs.unpad.ac.id/hikmawansaefullah/2011/04/27/soft-power-dalam-aspek-budaya-1/>

Sastropoetro, S. (1991). *Propaganda salah satu bentuk komunikasi massa*. Bandung: Alumni Bandung.

Turrow, J. (2009). *Media Today Introduction to Mass Communication, 3rd Edition*. New York: Routledge.

Tobing, Deddy Stevano (2015). *Film sebagai Media untuk mendukung pertahanan negara*. Universitas Pertahanan Indonesia.

Wahyuni (2012). *Qualitative Research Method Theory and Practice*. Salemba Empat.

Terbitan berkala

Christabel Devadoss& Gordon Cromley (2018): *Intimacy in Non-WesternDiscoursesofTerrorism: An AnalysisofThreeBollywoodFilms*, *GeoHumanities*, DOI:10.1080/2373566X.2018.1479649

Elaine Martin (2011) *Terrorism in film media: An international view oftheatrical films*, *Journal of War & Culture Studies*, 4:2, 207-222, DOI: 10.1386/jwcs.4.2.207_1

Firmansyah, Heri (2011). *Upaya penanggulangan tindak pidana terorisme di Indonesia*. *Mimbar hukum Fakultas hukum Universitas Gadjahmada* Vol. 23, No.2 (2011)

Isnanto, Samto Hadi. (2015). *Berbagai permasalahan dan tantangan*

radikalisasi dan deradikalisasi terorisme di Indonesia. Jurnal pertahanan dan bela negara Vol. 5 No. 2 (2015).

Su, Wendy. (2010). *New Strategies of China's film industry as soft power*. Global media and communication vol. 6(3) 317-322. Sage Publications

Tobing, Deddy Stevano (2016). *Motion Picture (Film) as media for supporting state defense, a research study in Indonesia ' Ministry of Defense, Bandung Creative Movement 2016*, Telkom University

Artikel Berita

Yulaikha Ramadhani. (2018), *Sinopsis film 22 Menit yang tayang di Bioskop mulai 19 Juli*, tirtoid diakses pada 26 Januari 2020.

Muhammad Andika Putra.(2018) *Ulasan film: 22 Menit*, cnnindonesia.com, diakses pada 26 Januari 2020.

Film

Panji, E & Paramita, M. (2018). *22 Menit*. Butonijo